

## Penerapan Model Kolaboratif Learning Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Bila



Ni Made Ari Purwati <sup>1✉</sup>, Komang Surya Adnyana <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimen. Sampel yang digunakan sebanyak 14 siswa dari kelas 3 SD Negeri 2 Bila berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest. Tes hasil belajar diberikan sebelum dan sesudah penerapan model Kolaboratif Learning sebagai alat pengukuran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan histogram. Uji normalitas dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, sementara uji homogenitas dilakukan menggunakan Variance Homogeneity Test. Uji signifikansi statistik dilakukan menggunakan Paired Samples t-Test melalui perangkat lunak SPSS versi 29.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ( $9.524 > 2.160$ ), dan nilai Sig dua sisi lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Kesimpulannya, penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri 2 Bila.

**Kata Kunci:** *Kolaboratif Learning; kearifan lokal; hasil belajar; sekolah dasar*

### Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of Collaborative Learning model based on local wisdom in improving learning outcomes of elementary school students. The method used was quasi experiment. A sample of 14 students from grade 3 of SD Negeri 2 Bila participated in this study. This quantitative research used a One-Group Pretest-Posttest design. Learning outcome tests were given before and after the application of the Collaborative Learning model as a measurement tool. Data were analysed using descriptive statistics, which were then presented in the form of tables and histograms. Normality test was conducted using One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, while homogeneity test was conducted using Variance Homogeneity Test. Statistical significance test was conducted using Paired Samples t-Test through SPSS version 29.0 software. The analysis results showed that the t-count value was greater than the t-table value ( $9.524 > 2.160$ ), and the two-sided Sig value was smaller than 0.05, so the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted. In conclusion, the application of the Collaborative Learning model based on local wisdom significantly improves the learning outcomes of grade 3 students of SD Negeri 2 Bila.

**Keywords:** *Collaborative Learning; local wisdom; learning outcomes; elementary school*

✉ Corresponding author: Ni Made Ari Purwati

Email Address : [aripurwati.s2pgsd@gmail.com](mailto:aripurwati.s2pgsd@gmail.com)

Received 15 January 2025, Accepted 3 February 2025, Published 12 February 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v6i1.344>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Secara umum, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang membentuk karakter individu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pribadi yang stabil, dan keterampilan untuk hidup di masyarakat." Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Seperti yang terjadi di Kelas 3 Sd Negeri 2 Bila Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah atau pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang mampu menarik minat siswa. Metode seperti ini, meskipun masih banyak digunakan, sering kali tidak dapat mengakomodasi kebutuhan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sebagai akibatnya, siswa merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Masalah utama lainnya adalah penggunaan teknologi yang jarang di kelas. Banyak sekolah yang belum dapat sepenuhnya menggunakan teknologi di dalam kelas, meskipun teknologi telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hambatan terbesar bagi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi adalah kurangnya pelatihan bagi para pendidik atau terbatasnya akses ke teknologi. Pada kenyataannya, penggunaan teknologi yang efektif dapat meningkatkan pembelajaran, membuatnya lebih menarik dan partisipatif, dan membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Namun, fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang tidak memadai di sekolah dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Bukan hal yang aneh jika sekolah, terutama yang berada di lokasi terpencil, mengalami kesulitan dalam mendapatkan buku pelajaran modern, ruang kelas yang sesuai, dan sumber daya pendidikan. Siswa tidak dapat belajar seefektif mungkin karena situasi ini, yang jelas menghambat proses belajar mengajar yang ideal. Sumber daya yang tidak memadai ini menyebabkan ketidakseimbangan antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada kesenjangan hasil belajar siswa. Pengaruh eksternal juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, selain pengaruh internal yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran. Perkembangan akademis siswa secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan mereka. Tantangan belajar sering terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah atau yang tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Motivasi dan prestasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh orang tua yang tidak memberikan bantuan yang memadai kepada anak-anak mereka, seperti mendorong

---

mereka untuk belajar atau mendukung mereka di rumah. Elemen penting lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurangnya dorongan untuk belajar. Banyak siswa yang kurang antusias dalam bidang akademis atau gagal menyadari bagaimana pendidikan mempengaruhi masa depan mereka. Hasil pembelajaran yang tidak merata di kelas dapat diakibatkan oleh kesenjangan ini. Secara keseluruhan, masalah seputar hasil belajar siswa sangatlah rumit dan saling terkait. Kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh variabel internal (seperti strategi pengajaran dan motivasi siswa) dan eksternal (seperti partisipasi orang tua dan fasilitas pendidikan). Oleh karena itu, model pembelajaran yang kolaboratif diperlukan untuk mendapatkan solusi yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan penerapan model Collaborative Learning berbasis kearifan lokal. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui kerja sama, diskusi kelompok, dan pemanfaatan potensi lokal yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya, yang dapat memperkuat ikatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan Collaborative Learning berbasis kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Pertama, model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama antar individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Wijayanti (2022) yang menyatakan, "Pembelajaran kolaboratif mengoptimalkan interaksi antar siswa yang berbeda kemampuan, yang secara tidak langsung meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi siswa." Selain itu, dengan melibatkan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran, siswa dapat merasa lebih terhubung dan tertarik dengan materi yang dipelajari. Penggunaan cerita rakyat, seni tradisional, atau permainan lokal dalam konteks pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Fitriani (2023), "Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat siswa merasa lebih familiar dengan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan rasa keterlibatan dan antusiasme mereka."

Kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti kerjasama, rasa hormat, dan tanggung jawab. Menurut Andayani (2023), "Melibatkan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah memberikan nilai tambah dalam pendidikan karakter, yang penting dalam pembentukan pribadi siswa." Kearifan lokal juga dapat membentuk kedekatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan, seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo (2022), "Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran mampu menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka, yang mendorong mereka untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut."

Penelitian terbaru oleh Sutrisno (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. "Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti penggunaan media tradisional dan kegiatan berbasis budaya, tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial siswa," ungkapnya. Dalam hal ini, kolaborasi yang terjalin antara siswa, guru, dan masyarakat menjadi faktor kunci untuk keberhasilan model pembelajaran ini. Seperti yang disarankan oleh Dewi (2022), "Pembelajaran yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti mengajak orang tua atau tokoh masyarakat, dapat memperkuat konsep kolaboratif yang ada dalam model ini."

Selain itu, penerapan model ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan hidup siswa. Menurut Nugroho & Saputra (2023), "Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan kearifan lokal memperkaya wawasan siswa dalam memahami tantangan kehidupan nyata, meningkatkan kemampuan adaptasi mereka

---

terhadap lingkungan sekitar." Kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan di dunia yang semakin kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2023), "Model pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih holistik, dengan mengintegrasikan pengetahuan akademik dan keterampilan praktis."

Dengan model ini, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat, tidak hanya dalam hal pemahaman akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang lebih baik. Melalui kolaborasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari guru, siswa, hingga orang tua, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Setiawan (2023), "Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan solusi terhadap tantangan globalisasi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang mendasari identitas bangsa." Oleh karena itu, penerapan model kolaboratif berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri 2 Bila dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif berdasarkan kearifan lokal. Keefektifan pendekatan ini dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap topik-topik pelajaran adalah tujuan lain dari penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu bidang pendidikan, khususnya dalam menciptakan model pembelajaran yang kreatif dan relevan secara budaya. Para pengajar dapat menggunakan informasi ini sebagai panduan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pendidikan secara teoritis, khususnya di bidang pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada kearifan lokal..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri 2 Bila. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 3 yang berjumlah 14 orang, yang seluruhnya menjadi sampel penelitian melalui pendekatan total sampling. Instrumen utama penelitian adalah tes hasil belajar yang disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) terkait kearifan lokal. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap: (1) pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa, (2) penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal, dan (3) posttest untuk mengukur hasil belajar setelah intervensi. Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test) untuk memastikan distribusi data normal, uji homogenitas (Homogeneity of Variance Test) untuk memeriksa konsistensi variansi data, serta uji Paired Samples t-Test untuk menentukan perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Analisis deskriptif dan inferensial dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 29.0 for MAC, dan hasil penelitian ini diharapkan menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Efektivitas penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal dilihat dari Nilai terendah diperoleh pada tahap awal (pretest), yaitu sebelum model Kolaboratif Learning diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan nilai tertinggi diperoleh pada tahap akhir (posttest), setelah penerapan model tersebut. Data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi dirangkum dalam tabel berikut. Selain itu, nilai deskriptif yang mencakup rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi disertakan dalam tabel, sedangkan

distribusi nilai pretest dan posttest divisualisasikan dalam histogram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan hasil belajar siswa.

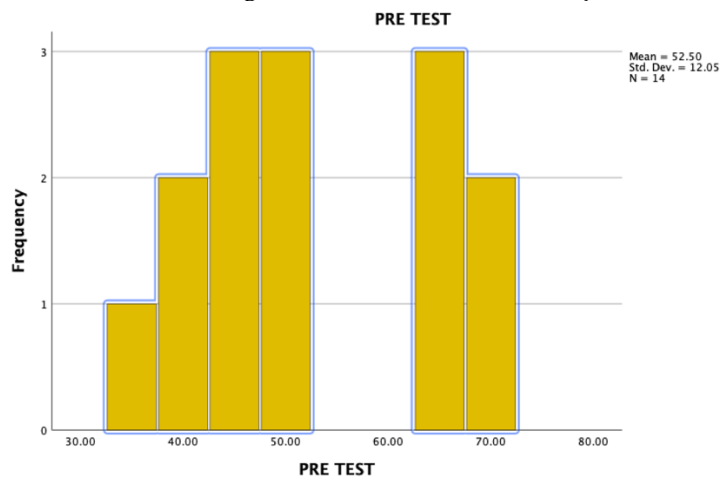
Indikator hasil belajar dalam penerapan model Collaborative Learning berbasis kearifan lokal meliputi beberapa aspek penting, yaitu pemahaman konsep akademik yang mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, kemampuan kolaborasi yang mencerminkan kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok, dan kemampuan berkomunikasi yang mengukur seberapa efektif siswa menyampaikan pendapat dalam diskusi. Selain itu, indikator kreativitas dan inovasi menilai kemampuan siswa menghasilkan ide baru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, sementara pemahaman nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dan partisipasi aktif menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kemandirian dalam pembelajaran mengukur sejauh mana siswa dapat belajar secara mandiri. Semua indikator ini memberikan gambaran tentang perkembangan akademik dan keterampilan sosial siswa yang ditingkatkan melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Tabel 1. Data Deskriptif Hasil belajar siswa**

		PRE TEST	POST TEST
N	Valid	14	14
	Missin g	0	0
Mean		52.5000	73.9286
Std. Error of Mean		3.22038	2.23475
Median		50.0000	72.5000
Mode		45.00a	70.00
Std. Deviation		12.04958	8.36167
Variance		145.192	69.918
Range		35.00	30.00
Minimum		35.00	60.00
Maximum		70.00	90.00
Sum		735.00	1035.00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Berdasarkan data statistik, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari 52.50 pada tahap pretest menjadi 73.93 pada tahap posttest. Nilai median juga meningkat dari 50.00 pada pretest menjadi 72.50 pada posttest, menunjukkan adanya pergeseran positif pada hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran. Mode nilai pretest berada pada angka 45.00, sementara pada posttest meningkat menjadi 70.00, mengindikasikan peningkatan hasil belajar secara konsisten di kalangan siswa. Standar deviasi menunjukkan penurunan dari 12.05 pada pretest menjadi 8.36 pada posttest, yang berarti variasi nilai siswa menjadi lebih merata setelah penerapan model pembelajaran. Rentang nilai pada pretest adalah 35, dengan nilai minimum 35.00 dan maksimum 70.00, sementara rentang nilai posttest berkurang menjadi 30 dengan nilai minimum 60.00 dan maksimum 90.00. Penurunan rentang ini menunjukkan distribusi nilai siswa yang lebih homogen setelah intervensi. Hasil ini menguatkan bahwa penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, tidak hanya dengan meningkatkan rata-rata hasil belajar tetapi juga dengan menciptakan

distribusi nilai yang lebih merata di kelas. Data ini mendukung kesimpulan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.



Gambar 1. Hoistogram Data Deskriptif Pretest



Gambar 2. Hoistogram Data Deskriptif Posttest

Hasil uji statistik diatas menggambarkan, data pre-test memiliki sig sebesar 0.53 ( $> 0.05$ ), sedangkan data post-test memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.200 ( $> 0.05$ ). Karena tingkat signifikansi data pre test dan post test lebih besar dari batas yang telah ditetapkan, yaitu 0.05, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil dari uji homogenitas menggunakan homogeneity of variance menunjukkan hasil signifikansi lebih dari 0,05 yang dimana menunjukkan data berdistribusi dengan normal.

Hasil uji statistik menggunakan pired sampel test menggambarkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri 2 Bila setelah penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal. Selisih rata-rata (mean difference) antara nilai posttest dan pretest adalah 21.43 dengan standar deviasi 8.42. Nilai t hitung sebesar 9.524 dengan derajat kebebasan (df) 13, dibandingkan dengan t tabel sebesar 2.160 (pada tingkat signifikansi 0.05, dua sisi), menunjukkan bahwa t hitung  $>$  t tabel. Selain itu, nilai p ( $< 0.001$ ) lebih kecil dari 0.05, sehingga perbedaan ini signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Collaborative Learning berbasis kearifan lokal menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar

---

siswa kelas 3 SD Negeri 2 Bila. Data hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 52.50, sementara setelah penerapan model ini pada posttest, nilai rata-rata meningkat menjadi 73.93. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep akademik siswa setelah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa nilai median dan mode pada posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest, masing-masing mencapai 72.50 dan 70.00, yang mengindikasikan adanya peningkatan konsisten pada hasil belajar siswa. Penurunan standar deviasi dari 12.05 pada pretest menjadi 8.36 pada posttest menunjukkan bahwa distribusi nilai siswa menjadi lebih merata setelah penerapan model pembelajaran, menandakan bahwa sebagian besar siswa memperoleh peningkatan yang seragam dalam hasil belajarnya.

Hasil uji statistik juga mendukung kesimpulan ini. Dengan menggunakan paired sample t-test, diperoleh nilai t hitung sebesar 9.524 yang lebih besar dari t tabel 2.160, dengan nilai  $p < 0.001$ , yang menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model Collaborative Learning berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut dengan metode statistik yang tepat.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga meratakan hasil belajar di antara siswa, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran yang melibatkan elemen budaya lokal ternyata berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model ini dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada aspek pemecahan masalah dan pemahaman konsep. Selain itu, penelitian oleh Putra dan Dewi (2020) juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penelitian lainnya oleh Nugroho et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan menciptakan hubungan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wati (2021), yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan hasil akademis mereka. Selain itu, penelitian oleh Hidayat dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan konteks lokal mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama siswa secara signifikan.

Dengan penerapan model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mendapatkan peningkatan dalam hasil belajar tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi besar untuk diimplementasikan secara lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini relevan untuk mendukung pengembangan pendidikan yang holistik dan berbasis kearifan lokal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, nilai t tabel pada  $df = 13$  adalah 2.160, sementara nilai t hitung yang diperoleh adalah 9.524. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai t

---

hitung jauh lebih besar daripada t tabel ( $9.524 > 2.160$ ), dan nilai Sig (2-tailed)  $< 0,001$ , yang lebih kecil dari  $0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang mengindikasikan bahwa model Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal secara signifikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 di SD Negeri 2 Bila. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Diharapkan sekolah dapat lebih banyak mengintegrasikan model pembelajaran yang inovatif seperti Kolaboratif Learning berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memperkuat apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Sebagai langkah praktis, guru dapat merancang pembelajaran yang melibatkan siswa dalam eksplorasi budaya setempat melalui diskusi kelompok, proyek kreatif, dan presentasi hasil belajar. Guru juga disarankan untuk mendorong siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan ruang untuk siswa bereksplorasi dalam memahami konteks lokal. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar tetapi juga membentuk siswa yang memiliki keterampilan sosial, berpikir kritis, dan rasa cinta terhadap budaya lokal yang relevan dengan tuntutan Pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, D. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2), 157-165.
- Astuti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 123-134.
- Fitriani, S. (2023). Pengaruh budaya lokal dalam pembelajaran terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 14(1), 91-100.
- Gunawan, B. (2018). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 45-59.
- Hidayat, A., & Lestari, D. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Konteks Lokal dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 78-91.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Pendidikan di Indonesia: Sebuah upaya untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Buku Pedoman Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H., & Wijayanti, E. (2022). Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 185-192.
- Mustafa, H. (2021). Kelemahan Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(1), 23-33.
- Nugroho, F., et al. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 89-101.
- Prasetyo, B. (2022). Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran untuk membangun kedekatan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 107-115.
- Putra, R., & Dewi, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 15(4), 56-68.
- Sari, A., et al. (2021). Pembelajaran Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 105-119.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sutrisno, A. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(4), 233-241.

- 
- Wahyudi, S. (2017). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Membentuk Pengalaman Belajar Bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 34-50.
- Wati, L. (2021). Pengaruh Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran terhadap Sikap Positif dan Hasil Akademis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112-125.
- Winarno, T. (2020). Pentingnya Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 18(1), 23-38.
- Yulia, E., & Suryadi, A. (2019). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 88-102.